

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang. Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Pada saat ini, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Tanaman perkebunan mempunyai peranan sebagai salah satu sumber devisa dalam sektor pertanian, penyedia bahan baku industri sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta berperan dalam kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan pertanian harus berdasarkan asas ‘keberlanjutan’ yakni, mencakup aspek ekologis, sosial dan ekonomi (Wibowo, 2004).

Di Indonesia banyak daerah yang memiliki potensi perkembangan sektor perkebunan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor ekologi yang baik untuk membudidayakan jenis tanaman perkebunan. Faktor-faktor ekologi tersebut diantaranya Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu ditanami jenis tanaman apapun, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang tropis memenuhi syarat untuk tumbuh jenis tanaman, dan curah hujan rata-rata per bulan cukup tinggi. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, beberapa jenis komoditi

perkebunan banyak berkembang di Indonesia diantaranya perkebunan kelapa sawit, teh, karet, cengkeh, kakao, tebu, kina, dan sebagainya. Potensi yang perlu dikembangkan berkenang dengan diversifikasi komoditi khususnya dibidang perkebunan adalah komoditi cengkeh baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat *on farm*, industry farmasi dan perdangan serta sektor informa, saat ini sebagian hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok kretek (PRK), sisanya untuk memenuhi kebutuhan industry makanan dan obat-obatan, oleh karenanya tidak dapat disangka bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (Nurdjanna,2007).

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang memegang peranan penting sejak ratusan tahun yang lalu sebagai bahan makanan dan pengobatan. Tanaman cengkeh termasuk jenis tumbuhan perdu yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras serta mampu bertahan hidup puluhan tahun. Tinggi tanaman dapat mencapai 20-30 meter, cabang-cabang cukup lebat, mahkota atau tajuk pohon cengkeh berbentuk kerucut, daun berwarna hijau berbentuk bulat telur memanjang dengan bagian ujung dan pangkalnya menyudut dengan ukuran lebar berkisar 2-3 cm serta panjang daun tanpa tangkai berkisaar 7.5 – 12.5 cm. Bunga dan buah cengkeh muncul pada ujung ranting daun dengan tangkai pendek dan bertandan. Bunga cengkeh muda berwarna keungu-unguan, kemudian berubah menjadi kuning kehijau-hijauan dan berubah lagi menjadi merah mudah apabila sudah tua. Bunga cengkeh kering akan berwarna coklat kehitaman, dengan bau harum dan berasa pedas. Tanaman cengkeh pertama kali berbuah pada umur 4-7 tahun.

Cengkeh menjadi salah satu komoditas sub-sektor perkebunan yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Dalam dunia perindustrian cengkeh banyak digunakan sebagai campuran rokok, kosmetik dan juga rempah-rempah (Siregar, 2011). Selain itu daun dan batang cengkeh juga dapat dimanfaatkan untuk disuling menjadi minyak atsiri dan sebagai bahan pestisida untuk membunuh hama. Pada konsentrasi tinggi minyak cengkeh juga dapat bersifat membius dan toksik terhadap ulat bulu, sehingga ekstrak minyak cengkeh dapat digunakan petani untuk menaggualangi hama secara alami (Mika dan Sumiartha, 2012). Bunga cengkeh kering merupakan salah satu bahan baku utama untuk rokok kretek yang merupakan rokok khas Indonesia. Pada awal tahun 1990, total areal cengkeh mencapai sekitar 700.000 ha dengan produksi 120.000 ton per tahun. Produksi tersebut sudah melampaui kebutuhan cengkeh dalam negeri yang waktu itu sekitar 100.000 ton per tahun, sehingga terjadi kelebihan pasokan. Produksi cengkeh Indonesia sejak tahun 1996 mengalami penurunan sebagai dampak dari ketidak pastian harga yang menyebabkan petani enggan memelihara tanamannya. Berdasarkan data produksi cengkeh, khususnya tahun 2004 dan 2005 terjadi defisit pasokan, karena kebutuhan industri rokok kretek rata-rata 92.133 ton per tahun. Diperkirakan lima tahun mendatang, produksi cengkeh habis terserap untuk kebutuhan pabrik rokok.

Indonesia merupakan negeri penghasil Cengkeh terbesar di dunia. Dari data FAO, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai penghasil cengkeh, bahkan dengan presentase dua pertiga cengkeh di dunia, dengan jumlahnya mencapai 113.178 ton pada tahun 2017, 131.013 ton pada tahun 2018. 140.797 ton pada tahun 2019. 140.806 ton pada tahun 2020. 140.997 ton pada tahun 2021

(Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Berdasarkan data produksi cengkeh perkebunan rakyat rata-rata tahun 2017 -2021 terdapat 34 Provinsi produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 7,47 % dari produksi Cengkeh di Indonesia.

Cengkeh menjadi salah satu komoditas ekspor yang sangat penting karena cengkeh memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan negara. Dalam pangsa pasar, nilai ekspor cengkeh menduduki urutan kelima yaitu sebesar US\$12,564 ribu setelah kelapa sawit sebesar US\$1.500,481 ribu, sebesar US\$1.228,321 ribu, kakao sebesar US\$498,827 ribu, kelapa sebesar US\$261,704 ribu (Deptan, 2004). Selain itu, cengkeh banyak digunakan oleh bangsa-bangsa seperti Eropa dan Asia. Di Eropa dan Asia cengkeh digunakan sebagai bumbu masak dan obat, baik dalam bentuknya yang utuh atau sebagai bubuk. Selain itu, cengkeh juga digunakan sebagai bahan rokok kretek serta sebagai bahan dupa di Cina dan Jepang. Sebagai komoditas ekspor, jumlah produksi dan konsumsi cengkeh juga mengalami naik turun seperti halnya komoditas ekspor yang lain.

Fenomena permasalahan yang dihadapi petani cengkeh di Indonesia yaitu keadaan cuaca yang tidak menentu. Banyak daerah terjadi gagal panen karena curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, mengakibatkan pohon cengkeh banyak yang tidak berbunga. Tentu dengan kondisi itu hasil produktivitas cengkeh sangat rendah. Meskipun ada beberapa cengkeh yang bisa dipanen oleh petani, jumlahnya hanya ada di kisaran 10% dari total produksi tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan petani sama sekali tidak mendapatkan panen dari pohon cengkehnya sehingga petani tidak mendapat keuntungan dari komoditas ini. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2013) , hampir 80-90

persen produksi cengkeh Indonesia dipergunakan untuk memenuhi produksi rokok kretek, sisanya digunakan untuk farmasi dan kosmetik. Tingginya konsumsi cengkeh di Indonesia tersebut, mengakibatkan kebutuhan cengkeh domestik tidak terpenuhi, maka dari itu Indonesia mengimpor cengkeh.

Provinsi Bali merupakan provinsi yang beriklim tropis sesuai dengan sektor pertanian, Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena mata pencaharian penduduk di provinsi Bali sebagian besar adalah bertani. Sektor pertanian tersebut meliputi beberapa sub sektor, yaitu hortikultura, tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Subsektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia yaitu pada penyediaan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah tanaman cengkeh. Berikut produksi Cengkeh Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produksi Cengkeh Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Tahun 2018-2020

No	Kabupaten/Kota	Produksi Cengkeh Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali		
		2018	2019	2020
1	Kab. Jembrana	605	660	658
2	Kab. Tabanan	439	423	453
3	Kab. Badung	38	31	29
4	Kab. Gianyar	20	16	18
5	Kab. Klungkung	76	70	66
6	Kab. Bangli	29	21	21
7	Kab. Karangasem	108	137	155
8	Kab. Buleleng	1.978	1.750	2.174
9	Kota Denpasar	0	0	0
Provinsi Bali		3.293	3.107	3.573

(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa hasil produksi cengkeh terbesar di provinsi Bali yakni di Kabupaten Buleleng pada tahun 2018 sejumlah 1.978 ton. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sejumlah 1.750 ton dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sejumlah 2.174 ton. Hasil produksi cengkeh terendah di provinsi Bali yakni di Kota Denpasar yaitu pada tahun 2018 – 2020 tidak ada produksi cengkeh yang dihasilkan.

Salah satu daerah yang menghasilkan cengkeh yang melimpah di Kabupaten Buleleng yaitu Desa Ambengan Kecamatan Sukasada. Desa Ambengan merupakan salah satu tempat produksi cengkeh yang sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani cengkeh. Luas lahan pertanian cengkeh yang berada di Desa Ambengan membuat para penduduk memilih bekerja sebagai petani cengkeh, tidak sedikit yang hanya mengandalkan dari hasil panen cengkeh yang memiliki musim panen setahun sekali bahkan jika cuaca atau iklim sedang ekstrim atau memiliki curah hujan yang panjang, sangat memungkinkan musim panen cengkeh menjadi dua tahun sekali.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa petani cengkeh di desa ambengan, kecamatan sukasada terdapat realita yang menunjukkan bahwa adanya penurunan produktivitas kerja para petani yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yang tidak mendukung serta kurangnya motivasi kerja yang dimiliki setiap petani. Produktivitas petani dikatakan selalu mengalami penurunan karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu kualitas dan kuantitas cengkeh berkurang, luas lahan yang digunakan untuk menanam cengkeh berkurang karena sebagian petani beralih ke petani vanili dan luas lahan lebih banyak dijadikan desa wisata, petani secara individu masih menggunakan cara

lama melalui dari masa penanaman hingga musim panen, kurangnya sarana dan prasarana atau teknologi untuk menghasilkan produk cengkeh yang berkualitas atau gagal panen. Hasil produktivitas cengkeh di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Produksi Cengkeh di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

No	Tahun	Luas lahan	Hasil produk	Produktivitas
1	2018	194 ha	735.000 kg	3,788 ton/ha
2	2019	189 ha	707.000 kg	3,740 ton/ha
3	2020	160 ha	580.000 kg	3,625 ton/ha
4	2021	120 ha	300.000 kg	2,500 ton/ha
5	2022	105 ha	262.000 kg	2.495 ton/ha

(Sumber : Data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.2 Menunjukkan bahwa target produktivitas petani cengkeh di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yaitu sebesar 3.750 ton /ha. Pada tahun 2018 produktivitas yang dicapai petani cengkeh melebihi target yaitu sebesar 0,038 ton/ha. Pada tahun 2019 produktivitas petani mengalami penurunan sebesar 0,01 ton/ha dari target yang sudah direncanakan. Pada tahun 2020 produktivitas petani mengalami penurunan sebesar 0,125 ton/ha dari target yang sudah direncanakan. Pada tahun 2021 produktivitas petani mengalami penurunan sebesar 1,25 ton/ha dari target yang sudah direncanakan. Pada tahun 2022 produktivitas petani mengalami penurunan sebesar 1,255 ton/ha dari target yang sudah direncanakan. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya luas lahan perkebunan cengkeh di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng terjadi penyempitan lahan. Banyak lahan perkebunan digunakan untuk sektor pariwisata dan perkebunan vanili, durian, ketela dan tanaman lainnya.

Desa Ambengan terdiri dari 4 (Empat) Dusun yaitu Dusun Pebantenan, Dusun Jembong, Dusun Bukit Balu dan Dusun Ambengan. Produksi tanaman cengkeh di setiap dusun di Desa Ambengan mempunyai hasil produktivitas yang berbeda-beda. Target produktivitas petani cengkeh di Dusun Pebantenan yaitu sebesar 3.500 ton pertahunnya. Pada tahun 2018 dengan luas lahan di Dusun Pebantenan seluas 80 ha dengan hasil produksi 400.000 kg dan produktivitasnya mencapai 5.000 ton sehingga pada tahun 2018 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2019 dengan luas lahan 78 ha yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2 ha dengan hasil produksi 380.000 kg dan produktivitasnya mencapai 4.871 ton sehingga pada tahun 2019 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2020 dengan luas lahan 65 ha mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 13 ha dengan hasil produksi 330.000 kg dan produktivitasnya mencapai 5.076 ton sehingga pada tahun 2020 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2021 dengan luas lahan 43 ha yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 22 ha dengan hasil produksi 110.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.558 ton sehingga pada tahun 2021 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2022 dengan luas lahan 34 ha yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 9 ha dengan hasil produksi 105.000 kg dan produktivitasnya mencapai 3.088 ton sehingga pada tahun 2022 belum mencapai target produktivitas. Hal ini dikarenakan luas lahan di Dusun Pebantenan Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng semakin sempit untuk penanaman tanaman cengkeh sehingga produktivitasnya setiap tahun mengalami penurunan.

Target produktivitas petani cengkeh di Dusun Jembong yaitu sebesar 3.200 ton pertahunnya. Pada tahun 2018 dengan luas lahan di Dusun Jembong seluas 55 ha dengan hasil produksi 250.000 kg dan produktivitasnya mencapai 4.545 ton sehingga pada tahun 2018 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2019 dengan luas lahan di Dusun Jembong seluas 54 ha yang mengalami penurunan sebesar 1 ha dengan hasil produksi 148.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.740 ton sehingga pada tahun 2019 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2020 dengan luas lahan di Dusun Jembong seluas 45 ha yang mengalami penurunan sebesar 9 ha dengan hasil produksi 125.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.777 ton sehingga pada tahun 2020 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2021 dengan luas lahan di Dusun Jembong seluas 36 ha yang mengalami penurunan sebesar 9 ha dengan hasil produksi 95.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.638 ton sehingga pada tahun 2021 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2022 dengan luas lahan di Dusun Jembong seluas 33 ha yang mengalami penurunan sebesar 3 ha dengan hasil produksi 76.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.303 ton sehingga pada tahun 2022 belum mencapai target produktivitas.

Target produktivitas petani cengkeh di Dusun Bukit Balu yaitu sebesar 2.700 ton pertahunnya. Pada tahun 2018 dengan luas lahan di Dusun Bukit Balu seluas 32 ha dengan hasil produksi 100.000 kg dan produktivitasnya mencapai 3.125 ton sehingga pada tahun 2018 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2019 dengan luas lahan di Dusun Bukit Balu seluas 31 ha yang mengalami penurunan sebesar 1 ha dengan hasil produksi 95.000 kg dan produktivitasnya mencapai 3.064 ton sehingga pada tahun 2019 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2020 dengan

luas lahan di Dusun Bukit Balu seluas 26 ha yang mengalami penurunan sebesar 5 ha dengan hasil produksi 73.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.807 ton sehingga pada tahun 2020 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2021 dengan luas lahan di Dusun Bukit Balu seluas 23 ha yang mengalami penurunan sebesar 3 ha dengan hasil produksi 52.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.260 ton sehingga pada tahun 2021 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2022 dengan luas lahan di Dusun Bukit Balu seluas 22 ha yang mengalami penurunan sebesar 1 ha dengan hasil produksi 44.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.000 ton sehingga pada tahun 2022 belum mencapai target produktivitas.

Target produktivitas petani cengkeh di Dusun Ambengan yaitu sebesar 2.500 ton pertahunnya. Pada tahun 2018 dengan luas lahan di Dusun Ambengan seluas 27 ha dengan hasil produksi 85.000 kg dan produktivitasnya mencapai 3.148 ton sehingga pada tahun 2018 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2019 dengan luas lahan di Dusun Ambengan seluas 26 ha yang mengalami penurunan sebesar 1 ha dengan hasil produksi 84.000 kg dan produktivitasnya mencapai 3.230 ton sehingga pada tahun 2019 mencapai target produktivitas. Pada tahun 2020 dengan luas lahan di Dusun Ambengan seluas 24 ha yang mengalami penurunan sebesar 2 ha dengan hasil produksi 52.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.166 ton sehingga pada tahun 2020 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2021 dengan luas lahan di Dusun Ambengan seluas 18 ha yang mengalami penurunan sebesar 6 ha dengan hasil produksi 43.000 kg dan produktivitasnya mencapai 2.388 ton sehingga pada tahun 2021 belum mencapai target produktivitas. Pada tahun 2022 dengan luas lahan di Dusun Ambengan seluas 16 ha yang mengalami penurunan sebesar 2 ha dengan hasil produksi 37.000 kg dan produktivitasnya

mencapai 2.312 ton sehingga pada tahun 2022 belum mencapai target produktivitas.

Produktivitas adalah rasio antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu (Mangkuprawira, 2007). Produktivitas kerja menjadi hal yang penting bagi perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan. Setiap bisnis yang sukses sebagian besar keberhasilannya karena pekerja yang rajin dengan produktivitas yang sangat baik (Itumbiri dalam Purnami, 2019). Produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh input dan output dari pertanian. Input dari pertanian yaitu lingkungan kerja dan motivasi kerja meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal, sedangkan output dari pertanian meliputi hasil pertanian yang dikelola misalnya cengkeh, selain itu produktivitas di bidang pertanian juga tidak lepas dari faktor-faktor sosial ekonomi yang ada disekitarnya. Faktor ekonomi dalam hal ini meliputi pemanfaatan teknologi. Teknologi diukur melalui penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian yang digunakan. Pemanfaatan teknologi ini harus diseimbangkan dengan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia karena SDM merupakan komponen penting dalam peningkatan produksi, karena keberhasilan kinerja individu petani sangat berpengaruh terhadap hasil kerja pertanian.

Unsur yang berkaitan dengan penurunan produktivitas para petani yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja. Nitisemito (2000: 183) menyebutkan bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diemban. Sedangkan Basuki dan Susilowati (2005: 40) mendefinisikan bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang berada di lingkungan yang dapat

mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung seseorang atau sekelompok orang di dalam melaksanakan aktivitasnya. Dengan demikian, lingkungan kerja sangat perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi produktivitas kerja.

Permasalahan yang terdapat dalam bidang lingkungan kerja para petani di Desa Ambengan kecamatan sukasada yaitu luas lahan yang semakin berkurang karena disebabkan sebagian lahan didesa ambengan digunakan sebagai objek wisata seperti air terjun jembong, gatep lawas rafting dan sebagian lahannya lagi dipergunakan masyarakat untuk perkembangan tanaman vanili, durian, ketela dan tanaman lainnya. Permasalahan lain yang dialami yaitu kualitas produk cengkeh menurun karena faktor perubahan iklim yan tidak menentu sehingga mengakibatkan petani cengkeh gagal panen. Selain itu dalam menanam dan memetik tanaman cengkeh masih menggunakan cara lama karena kurangnya sarana dan prasarana atau perkembangan IPTEK.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Swandewi (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja petani sayur di daerah Tegallalang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja kerja, artinya apabila dilakukan peningkatan lingkungan kerja yang semakin baik dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi Produktivitas petani cengkeh yaitu motivasi kerja. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007), menyebutkan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, motivasi di tandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*” yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi serta dapat menentukan tingkah-laku manusia, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Permasalahan yang terdapat dalam bidang motivasi kerja para petani di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada yaitu dilihat dari umur petani lebih banyak di usia lebih dari 40 tahun, generasi muda tidak termotivasi untuk melanjutkan sebagai petani dalam mengembangkan kualitas produk cengkeh. Lebih banyak generasi muda memilih untuk terjun ke dunia pariwisata atau perkantoran. Permasalahan lain yang dialami yaitu kurangnya kerjasama antara pemilik dan pegawai dalam meningkatkan kualitas produk cengkeh baik dalam segi menanam, memetik sampai menjemur atau pegawai dibayar terlalu rendah sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi pegawai untuk bekerja.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Pradita Laksmiari (2019) yang menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irma Abdillah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada CV.Surya Pelangi Kota Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek, objek dan variabel yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni. Putu Suwandewi tahun 2022 menggunakan subjek dan objek penelitian pada Petani Sayur Di Daerah Tegallalang dan variabel independen yang digunakan yaitu Kompetensi dan Lingkungan Kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih tahun 2018 menggunakan subjek dan objek penelitian pada Yayasan Perguruan Tinggi Nias IKIP Gunung Sitoli dan variabel independen yang digunakan yaitu Lingkungan Kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Pradita Laksmiari tahun 2019 menggunakan subjek dan objek penelitian pada karyawan Perusahaan Teh Bunga Teratai Di Desa Patemon Kecamatan Seririt dan variabel independen yang digunakan yaitu Motivasi Kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irma Abdillah tahun 2021 menggunakan subjek dan objek penelitian pada karyawan CV. Surya Pelangi Kota Pekanbaru dan variabel variabel independen yang digunakan yaitu Motivasi Kerja. Pada penelitian ini menggunakan subjek dan objek penelitian pada petani cengkeh di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dan variabel independen yang digunakan yaitu Lingkungan kerja dan motivasi kerja.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI CENGKEH DI DESA AMBENGAN, KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian pada petani cengkeh di Desa Ambengan adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas kerja petani cengkeh di Desa Ambengan masih tergolong rendah, hal ini dapat diketahui dari hasil panen yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh luas lahan, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya perkembangan IPTEK dibidang pertanian.
2. Lingkungan petani cengkeh masih tergolong kurang memuaskan, hal ini dapat diketahui dari luas lahan yang semakin berkurang karena disebabkan sebagian lahan di Desa Ambengan digunakan sebagai objek wisata seperti air terjun jembong, gatep lawas rafting dan sebagian lahannya lagi dipergunakan masyarakat untuk perkembangan tanaman vanili, durian, ketela dan tanaman lainnya. Menurunnya kualitas produk cengkeh karena faktor perubahan iklim yang tidak menentu sehingga mengakibatkan petani cengkeh gagal panen. Selain itu dalam menanam dan memetik tanaman cengkeh masih menggunakan cara lama karena kurangnya sarana dan prasarana atau perkembangan IPTEK.
3. Motivasi kerja petani cengkeh berkurang, hal ini dapat diketahui dari umur petani lebih banyak di usia lebih dari 40 tahun, generasi muda tidak termotivasi untuk melanjutkan sebagai petani dalam mengembangkan kualitas produk cengkeh. Lebih banyak generasi muda memilih untuk terjun ke dunia pariwisata atau perkantoran. Kurangnya kerjasama antara pemilik dan pegawai dalam meningkatkan kualitas produk cengkeh baik dalam segi menanam, memetik sampai menjemur atau pegawai dibayar terlalu rendah sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi pegawai untuk bekerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi variabel penelitian hanya terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Lingkungan Kerja dan motivasi kerja sebagai variabel bebas sedangkan Produktivitas Kerja sebagai variabel terikat. Dimana indikator-indikator tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap Produktivitas Kerja.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap peningkatan produktivitas petani cengkeh?
2. Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap peningkatan produktivitas petani cengkeh?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja dan motivasi kerja terhadap peningkatan produktivitas petani cengkeh?
4. Apakah motivasi mampu memediasi lingkungan kerja terhadap produktivitas petani cengkeh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap peningkatan produktivitas petani cengkeh.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap peningkatan produktivitas petani cengkeh.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja dan motivasi kerja terhadap peningkatan produktivitas petani cengkeh
4. Untuk mengetahui motivasi mampu memediasi lingkungan kerja terhadap produktivitas petani cengkeh

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis, memperkuat penelitian terdahulu, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur-literatur maupun penelitian di bidang Manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat penelitian ini bagi penulis adalah penambahan wawasan bagi penulis dan pengetahuan tentang analisis pengaruh sumber daya petani terhadap Peningkatan

Produktivitas Petani. Sebagai Karya Tulis yang bisa dijadikan bahan studi untuk dapat dikembangkan bagi pihak yang membutuhkan. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi masyarakat di Kecamatan Buleleng untuk dapat meningkatkan lagi sumber daya manusia

